

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Data

4.1.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Uji Statistik Deskriptif

Date: 06/13/25
Time: 10:44
Sample: 1 40

	Y	C	ROA	NPM	CR
Mean	0.020616	1.000000	0.113430	0.172288	2.515110
Median	-0.007292	1.000000	0.091600	0.082500	2.556000
Maximum	2.234568	1.000000	0.948900	1.377000	5.744000
Minimum	-0.508183	1.000000	0.000000	0.000000	0.162000
Std. Dev.	0.442037	0.000000	0.155095	0.273108	1.276987
Skewness	3.232215	NA	4.060562	3.063696	0.285784
Kurtosis	17.00855	NA	22.32470	12.52368	2.431263
Jarque-Bera	396.7138	NA	732.3277	213.7423	1.083586
Probability	0.000000	NA	0.000000	0.000000	0.581704
Sum	0.824659	40.00000	4.537200	6.891500	100.6044
Sum Sq. Dev.	7.620483	0.000000	0.938124	2.908937	63.59712
Observations	40	40	40	40	40

Sumber: Data Diolah, 2025

2020 hingga 2023. Sesuai data yang sudah diolah dan dihasilkan pada maka diperoleh pendelasan sebagai berikut :

1. Return Saham (Y)

Pada tabel 4.1 *Return Saham* tertinggi yaitu 2.234568 pada perusahaan Merck Tbk. Yang diperoleh pada tahun 2022 serta menjadi *Return Saham* tertinggi dari semua perusahaan

pharmaceutical and Medicine lainnya. Pada umumnya perusahaan membagikan pengembalian saham yang cukup banyak pada investor di tahun 2022. Lalu, pada tahun 2020 PT. Pyramidam Farma mengalami penurunan penjualan dikarenakan investor mempercayai ketidakpastian pengembalian saham pada tahun 2020. PT. Pyramidam Farma juga hampir di *suspend* oleh Bursa Efek Indonesia karena hampir terlambat mengirimkan laporan keuangan pada tahun 2023.

Perolehan minimum -0.508183 yang dimiliki oleh perusahaan farmasi PT. Indo Farma, Tbk. Pada tahun 2021 yang disebabkan oleh menurunnya penjualan obat-obatan dan alat kesehatan. Perusahaan yang dimiliki oleh BUMN ini dapat menyebabkan ketidakpercayaan Investor yang akan menginvestasikan dana ke PT. Indo Farma, Tbk. Jika Investor menginvestasikan dana ke perusahaan BUMN tersebut maka akan kecil kemungkinan untuk mendapatkan pengembalian saham di tahun-tahun yang akan datang.

Return Saham dengan nilai std. Deviasi 0.442037 melebihi rata-rata yaitu 0.020616. Penyebab yang terjadi pada std deviasi yang melebihi nilai rata-rata pada perusahaan *pharmaceutical and medicine* adanya nilai yang tinggi pada pembagian saham. Penggunaan *Return on Asset* terhadap *Return Saham* sangat penting dalam penggunaan finansial dengan jangka panjang agar tetap menjaga kestabilan nilai *return Saham* di tahun-tahun berikutnya.

2. *Return On Asset X1*

Tabel 4.1 di atas, perolehan maksimum *Return on Asset* yaitu 0.948900 yang dimiliki oleh PT. Kalbe, Tbk yang diperoleh sepanjang tahun 2023 dan ROA yang paling tinggi di perusahaan *pharmaceutical and medicine* selama periode penelitian ini. Perolehan ROA yang besar dapat mempercayai investor yang ingin menginvestasikan dananya di perusahaan PT. Kalbe, Tbk. ROA yang tinggi berarti perusahaan dapat menciptakan laba yang besar dari aset yang dimiliki. Ini menunjukkan efisiensi manajemen serta

potensi laba yang baik, sehingga menumbuhkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan serta Investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan ROA besar karena memberikan sinyal profitabilitas serta potensi *return* yang baik. Dalam pasar modal, saham perusahaan dengan kinerja tinggi sering kali lebih diminati, yang dapat meningkatkan permintaan dan pengembalian saham.

ROA rendah menunjukkan bahwasanya aset yang menjadi kepemilikan perusahaan tidak dimanfaatkan secara optimal untuk mencetak laba. Ini membuat investor ragu terhadap kemampuan manajemen dan prospek jangka panjang perusahaan. Karena ROA mencerminkan seberapa besar keuntungan dari setiap rupiah aset, ROA rendah berarti potensi *return* bagi investor kecil. Hal ini dapat membuat investor berpindah ke saham perusahaan lain yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi.

Nilai standar deviasi pada *Return On Asset* ialah 0.155095 dan dengan perolehan rata-rata 0.113430. Hal ini menyebabkan adanya pengurangan pengembalian aset yang dilakukan pada perusahaan farmasi di Indonesia dan perusahaan harus memperbaiki pengembalian aset agar tetap stabil.

3. *Net Profit Margin X2*

Pada tabel 4.1 NPM menunjukan nilai maksimal 1.377000 yang dimiliki oleh PT. Sido Muncul, Tbk pada tahun 2023. Jika NPM tinggi, hal ini berarti bahwasanya perusahaan mampu memberikan laba yang besar dari setiap penjualan. Ini menjadi sinyal positif bagi investor, karena memperlihatkan efisiensi dan profitabilitas yang kuat. Tahun 2023 PT. Sido Muncul, Tbk tetap menjaga *Net Profit Margin* untuk menjaga biaya operasional dan beban lainnya tetap rendah dibandingkan dengan

pendapatannya, sehingga menghasilkan margin keuntungan yang tinggi. Investor melihat hal ini sebagai tanda bahwasanya perusahaan dikelola dengan efisien dan berpotensi memberikan return yang baik. Menurut *Brigham & Houston (2019)* dalam buku "*Fundamentals of Financial Management*", NPM yang besar memperlihatkan kapabilitas perusahaan pada mengendalikan biaya maupun memberikan laba yang dapat memperkuat nilai perusahaan serta meningkatkan minat investor.

Nilai minimum yaitu 0.000000 pada PT. Organon Pharma Indonesia pada tahun 2020. Disebabkannya hal ini karena penurunan penjualan alat kesehatan maupun obat-obatan di tahun tersebut dan tidak dapat menjaga laba bersih di tahun 2020.

Nilai Std. Deviasi yaitu 0.273106 dengan nilai rata-rata 0.172288. NPM antar perusahaan farmasi sangat bervariasi ada yang sangat menguntungkan, tetapi ada juga yang margin labanya jauh di bawah rata-rata. Hal ini bisa menunjukkan ketimpangan efisiensi dan daya saing dalam industri farmasi. Investor akan menganggap sektor farmasi sebagai industri yang potensial secara umum, namun tetap perlu analisis individual karena perbedaan margin yang tinggi antar perusahaan.

4. *Current Ratio* X3

Tabel 4.1, nilai maksimum *Current Ratio* 5.744000 yang dimiliki oleh Darya Varia Laboratoria, Tbk pada tahun 2022. Ini adalah nilai yang sangat tidak wajar atau ekstrem untuk ukuran *Current Ratio*, yang idealnya berada di antara 1,5 hingga 3. Nilai *Current Ratio* terendah yaitu 0.162000 yang dicatatkan di PT. Kimia Farma Tbk. *Current Ratio* sebesar 0,90 berarti perusahaan hanya memiliki Rp 0,90 aset lancar untuk setiap Rp 1 utang lancar. Artinya, aset lancar tidak cukup guna menutupi kewajiban jangka pendek, yang menunjukkan potensi masalah likuiditas. Nilai CR di bawah 1 biasanya dianggap sebagai sinyal negatif, karena Perusahaan berisiko

gagal memenuhi kewajiban jangka pendek, Menunjukkan bahwasanya perusahaan terlalu mengandalkan utang jangka pendek untuk menjalankan operasionalnya dan Bisa terjadi karena penurunan kas, piutang macet, atau persediaan menumpuk tidak terjual. Nilai std. deviasi 1.276987 dengan nilai rata-rata 2.515110 Maka dapat dijelaskan bahwasanya terdapat ketidakwajaran atau penyimpangan ekstrem dalam data Current Ratio pada “Jika nilai *probability Jarque-Bera* > 0,05 maka dapat dikatakan bahwasanya data yang digunakan berdistribusi normal.” perusahaan farmasi. Perolehan standar deviasi yang besar dari biasanya mengindikasikan variabilitas yang sangat besar, atau ketidakaturan data. Artinya, data Current Ratio antar perusahaan farmasi sangat tidak konsisten ada yang besar serta terdapat ukuran normal atau rendah.



4.2 Regresi Data Panel

4.2.1 Uji Chow

Tabel 4.5 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.758878	(9,27)	0.6538
Cross-section Chi-square	9.020326	9	0.4354

Pada Tabel 4.5 pengujian Chow dipakai guna menentukan apakah model CEM ataupun FEM yang lebih tepat diterapkan pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji Redundant Fixed Effect Test, diperoleh perolehan seperti berikut:

- A. F-statistic: 0.758878
- B. Prob. F (*Cross-section*): 0.6538
- C. Chi-square statistic: 9.020326
- D. Prob. Chi-square: 0.4354

Karena nilai *Prob. F* (0.6538) > 0.05, hal ini H_0 diterima, sehingga bisa menyimpulkan bahwasanya CEM lebih relevan dibanding FEM.

4.2.2 Uji Hausman

Tabel 4.6 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.655032	3	0.8837

Sebagaimana perolehan uji Hausman yang terdapat pada Tabel 4.6, analisis ini dilakukan guna menentukan model yang relevan untuk diterapkan, yakni dengan membandingkan antara pendekatan FEM serta REM.

Berikut hasil uji Hausman:

- A. *Chi-Square Statistic*: 0.655032
- B. *Degrees of Freedom* (d.f.): 3
- C. *Probability* (Prob.): 0.8837

Karena perolehan *Prob. Chi-Square* ($0.8837 > 0.05$), maka H_0 diterima, sehingga *model* REM lebih tepat dipakai dibandingkan FEM.

4.3.4 Uji Langrage Multiplier (LM)

Tujuan digunakan Pengujian *Langrage Multiplier* yaitu guna diketahuinya model mana yang terbaik dari uji CEM maupun REM.

Tabel 4.7 Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.313126 (0.5758)	0.448331 (0.5031)	0.761457 (0.3829)

Sumber: Data diolah, 2025

Dalam pengambilan kesimpulan uji LM meliputi:

1. “Jika *P-value cross section* $F > 0,05$ maka H_0 diterima”
2. “Jika *P-value cross section* $F < 0,05$ maka H_1 ditolak”

Tabel 4.7 Pengujian LM dipakai guna menentukan apakah model CEM ataupun REM yang lebih sesuai digunakan.

Berdasarkan hasil pengujian dengan metode Breusch-Pagan LM, diperoleh hasil sebagai berikut:

- *Cross-section statistic*: 0.313126 (*p-value* = 0.5758)
- *Time statistic*: 0.448331 (*p-value* = 0.5031)
- *Both statistic*: 0.761457 (*p-value* = 0.3829)

Karena seluruh perolehan p-value > 0.05 , hal ini H_0 diterima, yang artinya model CEM lebih selaras dibandingkan dengan REM.

4.3 Uji Pemilihan Model

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 07/09/25 Time: 08:58				
Sample: 1 40				
Included observations: 40				
Indicator Saturation: IIS, 40 indicators searched over 2 blocks				
2 IIS variables detected				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.069237	0.084779	-0.816677	0.4198
ROA	0.451326	0.338947	1.331554	0.1919
NPM	-0.414798	0.192306	-2.156975	0.0382
CR	0.013098	0.028876	0.453608	0.6530
@ISPERIOD("7")	2.290879	0.227990	10.04817	0.0000
@ISPERIOD("17")	0.796330	0.227444	3.501211	0.0013
R-squared	0.784522	Mean dependent var		0.020616
Adjusted R-squared	0.752834	S.D. dependent var		0.442037
S.E. of regression	0.219763	Akaike info criterion		-0.055057
Sum squared resid	1.642050	Schwarz criterion		0.198275
Log likelihood	7.101138	Hannan-Quinn criter.		0.036540
F-statistic	24.75767	Durbin-Watson stat		1.830888
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah, 2025

Sebagaimana perolehan estimasi menggunakan *Common Effect Model* (CEM), diperoleh bahwasanya variabel ROA, serta CR tidak berdampak signifikan pada return saham, sementara itu NPM berdampak positif pada *return* saham dengan nilai probabilitas masing-masing variabel $> 0,05$. Selain itu, nilai probabilitas F-statistic sejumlah 0,000000 mengindikasikan bahwasanya model regresi secara simultan juga signifikan. Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) hanya sejumlah 0,784522, yang artinya model hanya dapat mendefinisikan sekitar 78,45% variasi return saham. Oleh karena itu, model CEM kurang mampu menjelaskan korelasi dengan variabel independen serta return saham dalam studi ini.

Tabel 4.8 Keputusan Pemilihan Model

No	Uji Pemilihan Model	Nilai Probabilitas	Nilai Signifikan	Keputusan Pemulihan Model
1.	Uji Chow	0.6538	0.05	CEM
2	Uji Hausman	0.8837	0.05	FEM
3.	Uji LM	0.3829	0.05	CEM

Sumber: Data diolah, 2025

Pada tabel 4.14 menunjukkan nilai prob. Uji Chow yaitu 0.6538 yang berarti $< 0,05$. Sedangkan, hasil probabilitas Uji Hausman yaitu 0.8837 yang berarti $< 0,05$. Terakhir, Uji *Langrange Multiplier* (LM) menunjukkan nilai prob. 0.3829. Dapat disimpulkan hasil kedua uji Chow, Hausman maupun LM dapat dilihat bahwasanya uji CEM adalah model yang baik dalam penelitian ini. Gambar 4.15 Model Terbaik *Common Effect Model* (CEM)

Tabel 4.9 Uji CEM Yang Terbaik

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 07/09/25 Time: 08:58
Sample: 1 40
Included observations: 40
Indicator Saturation: IIS, 40 indicators searched over 2 blocks
2 IIS variables detected

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.069237	0.084779	-0.816677	0.4198
ROA	0.451326	0.338947	1.331554	0.1919
NPM	-0.414798	0.192306	-2.156975	0.0382
CR	0.013098	0.028876	0.453608	0.6530
@ISPERIOD("7")	2.290879	0.227990	10.04817	0.0000
@ISPERIOD("17")	0.796330	0.227444	3.501211	0.0013
R-squared	0.784522	Mean dependent var		0.020616
Adjusted R-squared	0.752834	S.D. dependent var		0.442037
S.E. of regression	0.219763	Akaike info criterion		-0.055057
Sum squared resid	1.642050	Schwarz criterion		0.198275
Log likelihood	7.101138	Hannan-Quinn criter.		0.036540
F-statistic	24.75767	Durbin-Watson stat		1.830888
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah,2025

Sehingga dapat dibuat regresi berganda seperti berikut:

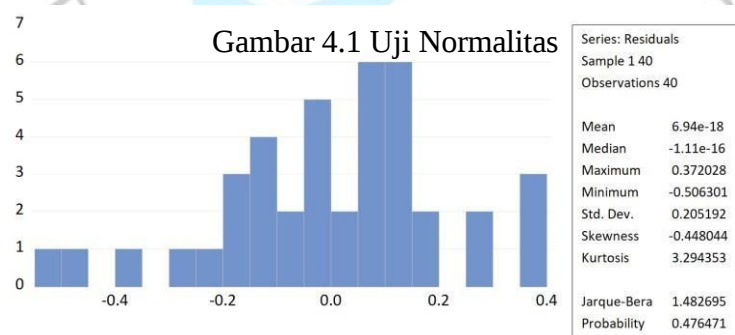
$$\text{Return Saham (Y)} = 0.451326(X1) + -0.414798 (X2) + 0.013098 (X3) + e$$

Sebagaimana perolehan uji regresi linear panel dengan menerapkan *Common Effect Model* (CEM), diperoleh perolehan koefisien determinasi (*R-squared*) sejumlah 0,784522 yang mengindikasikan bahwasanya variabel independen ROA, NPM, dan CR hanya mampu menjelaskan sebesar 78,45% variasi pada variable dependent return saham, sementara itu tersisa sejumlah 21,55% diartikan oleh variabel lain di luar model. Secara parsial, hanya variabel NPM yang berdampak positif pada return saham pada tingkat signifikansi 5%.

Perolehan ini juga diperkuat oleh uji simultan yang mengindikasikan perolehan *Prob. F-statistic* senilai 0.000000 ($> 0,05$), sehingga bisa menyimpulkan bahwasanya secara bersamaan variabel X1s.dX3.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah,2025

Sebagaimana gambar 4.1 pengujian Normalitas diketahuinya perolehan *Probability* 0,476471 ini yang mana artinya nilai prob. $> 0,05$ dapat dikatan bahwasanya data berdistribusi dengan normalnya maupun dan model tersebut layak digunakan dalam memprediksi *dependent* yakni *Return Saham*.

4.4.2 Uji Multikolinearitas *Variance Inflation Factor* (VIF)

Uji multikolinearitas dengan menggunakan VIF yang mana tujuannya guna mengetahui apakah ada hubungannya yang tinggi (korelasi tinggi) antar independen (bebas) dalam suatu model regresi linear.

Tabel 4.10 Uji VIF

Variance Inflation Factors
Date: 06/30/25 Time: 20:52
Sample: 1 40
Included observations: 40

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.007187	5.952910	NA
ROA	0.114885	3.455860	2.231603
NPM	0.036981	3.136631	2.227464
CR	0.000834	5.466609	1.098009
@ISPERIOD("7")	0.051979	1.076275	1.049368
@ISPERIOD("17")	0.051731	1.071130	1.044352

Sumber: Data diolah, 2025

Dalam tabel 4.2 uji multikolinearitas dengan menerapkan pengujian VIF menunjukkan nilai *Centered* VIF di bawah 10. Maka pada uji di temuan ini tidak terkena gejala multikolinearitasnya.

4.4.3 Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.11 Uji HeteroKedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.416229	Prob. F(5,34)	0.8341
Obs*R-squared	2.307183	Prob. Chi-Square(5)	0.8052
Scaled explained SS	1.912274	Prob. Chi-Square(5)	0.8611

Sumber : Data Diolah (2025)

H_0 (Null Hypothesis) : Model memiliki homoskedastisitas (Varian Residual Kontan)

H_1 (Alternative Hypothesis) : Model mengalami *Heterokedastisitas* (Varian

residual tidak konstan)

Hasil Uji:

1. Prob. $F(5,34) = 0.8341$
2. Prob. Chi-Square (Obs*R-squared) = 2.307183
3. Prob. Chi-Square (Scaled explained SS) = 1.912274
4. Semua perolehan probabilitas (p-value) > 0.05, maka:

Gagal menolak H_0 , sehingga tidak adanya gangguan heteroskedastisitas dalam model regresi.

Model regresi Heterokedastisitas memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga variabel residual memiliki varian yang konstan dan model bisa dianggap reliabel dari sisi asumsi ini.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4.12 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.456919	Prob. F(2,32)	0.6373
Obs*R-squared	1.110583	Prob. Chi-Square(2)	0.5739

Sebagaimana perolehan uji autokorelasi menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, nilai probabilitas *F-statistic* tercatat sebesar 0,456919, sedangkan probabilitas Chi-Square mencapai 0,5739. Mengingat kedua nilai probabilitas tersebut melampaui ambang signifikansi 5% (0,05), hal ini hipotesis nol tidak ditolak. Hal ini, dapat menyimpulkan bahwasanya model regresi tidak mengindikasikan adanya persoalan autokorelasi hingga lag ke-2.

Dengan demikian, model regresi sudah mencukupi asumsi klasik bebas autokorelasi, selanjutnya perolehan estimasi regresi dapat dianggap reliabel dan valid untuk dianalisis lebih lanjut.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Adapun tujuannya dari pengujian koefisien determinasi ini guna menilai sejauh mana kapabilitas independen pada menjelaskan variasi dari dependen dalam suatu model regresi.

Tabel. 4.13 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.784522
Adjusted R-squared	0.752834

Sumber: Data diolah, 2025

Dalam Tabel 4.6 Koefisien determinasi (R^2) dipakai guna mengukur seberapa besar variasi dari variable dependent (Return Saham) dapat diartikan oleh variable independent (ROA, NPM, CR).

Berdasarkan hasil regresi, perolehan Adjusted R^2 sejumlah 0,7528 mengindikasikan bahwasanya 75,28% perubahan Return Saham bisa dijelaskan oleh ROA, NPM, serta CR. Sedangkan sisanya 24,72% didefinisikan oleh aspek lain di luar temuan ini.

4.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F bermaksud mengidentifikasi apakah semua variable independent secara bersamaan berdampak signifikan pada Return Saham.

Pada Uji F dapat menerapkan persamaan seperti berikut :

Nilai F hitung = 24,75767

Nilai F Tabel = $(n-k = 10-3=7) = 3,50$

Nilai Prob (F-statistic) = 0.000000

Tabel 4.14 Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	24.75767
Prob(F-statistic)	0.000000

Pada tabel 4.14 di atas perolehan uji F menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai $24.75767 > 3,50$, dengan nilai prob (F-statistic) yaitu $0. < 0,05$ yang artinya diterimanya H_a maupun ditolaknya H_o . Sehingga ROA X1, NPM X2 maupun CR X3 mempunyai pengaruhnya dengan

positif pada variable dependent yaitu *Return Saham*.

4.5.3 Uji Parsial (Uji T)

Tabel 4.15 Uji T

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 07/09/25 Time: 08:58				
Sample: 1 40				
Included observations: 40				
Indicator Saturation: IIS, 40 indicators searched over 2 blocks				
2 IIS variables detected				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.069237	0.084779	-0.816677	0.4198
ROA	0.451326	0.338947	1.331554	0.1919
NPM	-0.414798	0.192306	-2.156975	0.0382
CR	0.013098	0.028876	0.453608	0.6530
@ISPERIOD("7")	2.290879	0.227990	10.04817	0.0000
@ISPERIOD("17")	0.796330	0.227444	3.501211	0.0013
R-squared	0.784522	Mean dependent var		0.020616
Adjusted R-squared	0.752834	S.D. dependent var		0.442037
S.E. of regression	0.219763	Akaike info criterion		-0.055057
Sum squared resid	1.642050	Schwarz criterion		0.198275
Log likelihood	7.101138	Hannan-Quinn criter.		0.036540
F-statistic	24.75767	Durbin-Watson stat		1.830888
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji T dimanfaatkan guna mengevaluasi seberapa besar kontribusi setiap variabel independent ROA, NPM, serta CR pada return saham secara terpisah. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi signifikansi pengaruh tiap variable independent pada variable dependent, dengan mengasumsikan bahwa variabel lainnya tidak mengalami perubahan (tetap konstan).

Kriteria pengambilan keputusan:

- A. “Apabila $p\text{-value} < 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak $\rightarrow$ ada pengaruh signifikan.”
- B. “Apabila $p\text{-value} \geq 0,05 \rightarrow H_0$ diterima $\rightarrow$ tidak ada pengaruh signifikan.”

Penjelasan masing-masing hasil:

1. Return on Asset (ROA):

- a) Perolehan $t_{hitung} = 1.331554 < t_{tabel} (\pm 2,306)$, serta $p\text{-value} = 0,1919 > 0,05$.
- b) Artinya, ROA tidak mempunyai dampak dan tidak signifikan pada Return Saham.
- c) Meskipun ROA secara teoritis mencerminkan efisiensi perusahaan pada menghasilkan laba dari asetnya, dalam konteks perusahaan farmasi perolehan ini mengindikasikan bahwasanya investor tidak sepenuhnya mempertimbangkan ROA dalam menentukan keputusan investasinya.

2. Net Profit Margin (NPM):

- a) $t_{hitung} = -2.156975 > t_{tabel} (\pm 2,306)$ $p\text{-value} = 0.0382 < 0,05$.
- b) Karena $p\text{-value} < 0,05$, maka NPM berdampak signifikan pada Return Saham.
- c) Tanda negatif menunjukkan bahwa arah pengaruhnya adalah negatif. Artinya, semakin tinggi NPM justru dikaitkan dengan penurunan return saham. Ini bisa terjadi karena margin laba tinggi tidak selalu disertai dengan prospek pertumbuhan yang baik atau efisiensi jangka panjang.

3. Current Ratio (CR):

- a) $t\text{-hitung} = 0.453608 < t_{tabel} (\pm 2,306)$ serta $p\text{-value} = 0,6530 > 0,05$.
- b) Maka CR juga berpengaruh signifikan pada Return Saham.
- c) Namun arah pengaruhnya negatif. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi dapat menjadi sinyal buruk bagi investor, karena

menunjukkan aset tidak dimanfaatkan secara optimal (misalnya terlalu banyak kas atau persediaan yang tidak produktif).

4.6 Pembahasan Hipotesis

Hasil analisis 3 (tiga) hipotesis mengenai keterlibatan antara variable independent serta variable dependent beserta dengan hasil signifikansinya berikut ini:

4.6.1 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Return Saham*

Variabel ROA mempunyai perolehan mean sejumlah 0,1134, yang artinya perusahaan secara rata-rata dapat menghasilkan laba sejumlah 11,34% dari total aset yang dimiliki. Namun, ROA juga menunjukkan karakteristik distribusi data yang sangat tidak normal, dengan skewness sebesar 4,06 serta kurtosis sebesar 22,32, yang mengindikasikan bahwasanya sebagian besar perusahaan mempunyai ROA yang rendah, dan hanya sedikit perusahaan yang memiliki ROA tinggi secara ekstrem.

4.6.2 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Return Saham*

Variabel *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai perolehan rata-rata sebesar 0,1723, yang berarti bahwasanya secara umum perusahaan farmasi mampu menghasilkan laba bersih sekitar 17,23% dari total penjualannya. Meskipun nilai ini cukup baik, perlu dicermati bahwa nilai standar deviasi NPM cukup tinggi (0,2731), serta nilai skewness dan kurtosis yang ekstrem (masing-masing 3,06 dan 12,52), menunjukkan adanya penyebaran data yang tidak normal dan kemungkinan terdapat outlier atau perusahaan dengan margin laba bersih yang jauh lebih tinggi atau rendah dibanding rata-rata.

4.6.3 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return Saham*

Sebagaimana perolehan statistik deskriptif pada studi ini, diketahui bahwa variabel yang memiliki nilai mean tertinggi adalah *Current Ratio* (CR) sebesar 2,5151. Hal ini mengindikasikan bahwasanya secara rata-rata, perusahaan farmasi yang menjadi sampel penelitian mempunyai rasio lancar yang cukup besar, yakni dua kali lipat dari total kewajiban jangka pendeknya. Nilai ini mencerminkan bahwasanya perusahaan tersebut cenderung mempunyai likuiditas yang sangat baik, namun dalam konteks efisiensi penggunaan aset, CR yang terlalu besar juga bisa mengindikasikan penyimpanan aset lancar yang tidak produktif, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap minat investor.